

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini menguraikan hasil penelitian tentang pengaruh kualitas infrastruktur sekolah dan kedisiplinan terhadap kinerja guru di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil. Analisis dilakukan berdasarkan data empiris yang diperoleh dari responden penelitian, yang selanjutnya diolah menggunakan pendekatan statistik inferensial untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Uraian dalam bab ini mencakup deskripsi karakteristik data, hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis. Pembahasan hasil penelitian dilakukan secara sistematis dengan mengintegrasikan temuan empiris dan landasan teori, sehingga menghasilkan pemaknaan yang relevan dalam konteks peningkatan kinerja guru.

4.1 Data Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian ini menyajikan hasil pengolahan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Uraian data mencakup karakteristik responden, meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta masa kerja guru. Selanjutnya, ditampilkan distribusi jawaban responden pada setiap variabel penelitian, yaitu kualitas infrastruktur sekolah (X1), kedisiplinan (X2), dan kinerja guru (Y). Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata (mean) untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden.

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran kondisi empiris masing-masing variabel sebagai dasar dalam analisis lanjutan. Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel X1, X2 dan Y disajikan pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistics				
		X1_INFRASTRUKTUR	X2_KEDISIPLINAN	Y_KINERJA
N	Valid	75	75	75
	Missing	0	0	0
Mean		42.4667	42.3600	42.0667
Median		42.0000	42.0000	41.0000
Std. Deviation		4.91092	5.40180	4.42760
Variance		24.117	29.179	19.604
Minimum		25.00	24.00	28.00
Maximum		49.00	49.00	49.00
Sum		3185.00	3177.00	3155.00

Sumber: Output SPSS Versi 27, data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa hasil analisis statistik deskriptif menggunakan SPSS, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 75 orang untuk seluruh variabel yang diteliti, yaitu kualitas infrastruktur sekolah (X1), kedisiplinan (X2), dan kinerja guru (Y). Tidak terdapat data yang hilang (missing value = 0), sehingga seluruh data dapat diolah secara optimal tanpa perlu penanganan khusus terhadap data yang tidak lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengumpulan data dalam penelitian ini tergolong baik dan dapat memberikan gambaran yang representatif terhadap kondisi di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil.

Pada variabel kualitas infrastruktur sekolah (X1), diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 42,4667 dengan median sebesar 42,0000. Nilai ini menunjukkan

bahwa secara umum persepsi responden terhadap kualitas infrastruktur berada pada kategori cukup tinggi dan relatif merata. Standar deviasi sebesar 4,91092 mengindikasikan adanya variasi data yang tidak terlalu besar, sehingga persepsi responden cenderung homogen. Nilai minimum sebesar 25 dan maksimum 49 menghasilkan rentang sebesar 24, yang menunjukkan adanya perbedaan persepsi antar responden, meskipun tidak terlalu ekstrem. Meskipun nilai modus tidak ditampilkan secara eksplisit, kedekatan antara mean dan median mengindikasikan distribusi data yang relatif simetris.

Selanjutnya, pada variabel kedisiplinan (X2), diperoleh nilai mean sebesar 42,3600 dan median sebesar 42,0000. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan guru juga berada pada kategori tinggi. Standar deviasi sebesar 5,40180 sedikit lebih besar dibandingkan variabel lainnya, yang mengindikasikan variasi jawaban responden terhadap kedisiplinan lebih beragam. Nilai minimum sebesar 24 dan maksimum 49 menghasilkan rentang sebesar 25, yang menunjukkan adanya variasi tingkat kedisiplinan yang cukup signifikan di antara responden. Namun demikian, karena nilai mean dan median hampir sama, distribusi data tetap menunjukkan kecenderungan normal atau tidak terlalu menceng.

Adapun variabel kinerja guru (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 42,0667 dengan median sebesar 41,0000. Nilai ini mengindikasikan bahwa secara umum kinerja guru berada pada kategori baik. Standar deviasi sebesar 4,42760 menunjukkan tingkat variasi yang relatif kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja guru cenderung konsisten di antara responden. Nilai minimum sebesar 28 dan maksimum 49 menghasilkan rentang sebesar 21, yang merupakan rentang paling kecil dibandingkan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan

kinerja antar guru tidak terlalu jauh. Secara keseluruhan, statistik deskriptif ketiga variabel menunjukkan pola distribusi yang relatif normal dan konsisten, dengan kecenderungan nilai yang tinggi, sehingga mengindikasikan kondisi infrastruktur, kedisiplinan, dan kinerja guru yang secara umum baik di lokasi penelitian.

4.1.2 Deskripsi Lokasi Penelitian

Deskripsi Lokasi Penelitian menguraikan secara umum kondisi lokasi penelitian, yaitu Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil, yang menjadi tempat dilaksanakannya penelitian. Uraian mencakup profil sekolah, jumlah satuan pendidikan dalam gugus, kondisi sarana dan prasarana, serta karakteristik tenaga pendidik yang menjadi responden penelitian.

Selain itu, dijelaskan pula gambaran umum terkait kualitas infrastruktur sekolah yang tersedia, seperti ruang kelas, fasilitas pendukung pembelajaran, serta kelengkapan sarana pendidikan lainnya. Uraian ini bertujuan untuk memberikan konteks empiris terhadap variabel yang diteliti sehingga mempermudah dalam memahami hasil analisis pada bagian selanjutnya.

SDN Dermo I Bangil merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kelurahan Dermo, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Sekolah ini berada di lingkungan permukiman yang cukup padat dengan akses jalan yang mudah dijangkau oleh siswa maupun tenaga pendidik. Secara geografis, letaknya cukup strategis karena tidak jauh dari pusat aktivitas masyarakat. Statusnya sebagai sekolah negeri menjadikan SDN Dermo I Bangil memperoleh dukungan pemerintah dalam pengelolaan pendidikan, baik dari aspek kurikulum maupun penyediaan sarana dan prasarana. Infrastruktur sekolah tergolong memadai, ditandai dengan ketersediaan ruang kelas permanen, ruang guru, perpustakaan,

serta fasilitas sanitasi yang layak. Selain itu, terdapat sarana penunjang seperti halaman sekolah yang cukup luas untuk kegiatan upacara dan olahraga. Dari sisi mutu, sekolah ini telah memperoleh akreditasi dengan kategori baik, yang menunjukkan standar pengelolaan pendidikan yang relatif optimal. Karakteristik sekolah ini terlihat dari tingkat kedisiplinan guru yang tinggi serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik, termasuk partisipasi dalam lomba-lomba tingkat kecamatan.

SDN Dermo II Bangil juga terletak di Kelurahan Dermo, Kecamatan Bangil, dengan status sebagai sekolah negeri. Lokasi sekolah berada di area yang cukup strategis dan mudah diakses, baik oleh siswa maupun masyarakat sekitar. Kondisi geografis yang berada di kawasan berkembang memberikan dukungan terhadap kelancaran proses pembelajaran. Infrastruktur sarana dan prasarana di sekolah ini tergolong cukup baik, meskipun beberapa fasilitas masih memerlukan perawatan dan pengembangan lebih lanjut, seperti pembaruan media pembelajaran dan perbaikan ruang kelas. Sekolah ini telah terakreditasi dengan kategori baik, mencerminkan kualitas layanan pendidikan yang cukup memadai. Karakteristik SDN Dermo II Bangil ditandai dengan kedisiplinan guru yang relatif konsisten serta adanya upaya peningkatan kompetensi melalui kegiatan pelatihan dan pengembangan profesional. Hal ini menjadi faktor penting dalam mendukung kinerja guru di sekolah tersebut.

SDN Gempeng II Bangil berlokasi di Desa Gempeng, Kecamatan Bangil, dengan kondisi lingkungan yang relatif kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Letak geografisnya berada di kawasan semi-perkotaan yang tidak terlalu padat, sehingga suasana sekolah lebih tenang dan mendukung proses pembelajaran.

Sekolah ini berstatus negeri dan memiliki infrastruktur yang cukup lengkap, meliputi ruang kelas yang layak, fasilitas olahraga, serta area terbuka yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan siswa. Akreditasi sekolah berada pada kategori baik, yang mencerminkan kualitas pengelolaan pendidikan yang memadai. Karakteristik utama sekolah ini terlihat pada pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang cukup aktif serta adanya prestasi siswa dalam berbagai kompetisi tingkat lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya dukungan infrastruktur yang cukup baik terhadap peningkatan kinerja guru dalam membina siswa.

SDN Latek Bangil terletak di Desa Latek, Kecamatan Bangil, dengan kondisi geografis yang relatif tenang dan jauh dari pusat keramaian. Lingkungan sekolah yang kondusif memberikan suasana belajar yang nyaman bagi siswa dan guru. Sebagai sekolah negeri, SDN Latek Bangil mendapatkan dukungan dari pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan. Infrastruktur sekolah tergolong cukup memadai, meskipun masih terdapat keterbatasan pada beberapa fasilitas, khususnya yang berkaitan dengan teknologi pembelajaran. Sekolah ini memiliki akreditasi pada kategori cukup hingga baik, yang menunjukkan adanya upaya peningkatan mutu secara bertahap. Karakteristik sekolah ini ditunjukkan oleh hubungan sosial yang harmonis antarwarga sekolah serta kedisiplinan guru yang cukup stabil. Hal tersebut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung kinerja guru.

SDN Masangan Bangil merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di wilayah Masangan, Kecamatan Bangil, dengan akses transportasi yang relatif mudah. Secara geografis, sekolah ini berada di kawasan yang cukup berkembang, sehingga mendukung kelancaran aktivitas pendidikan. Infrastruktur sarana dan

prasarana di sekolah ini tergolong lengkap, meliputi ruang kelas yang memadai, perpustakaan, serta fasilitas olahraga dan area bermain siswa. Sekolah ini telah memperoleh akreditasi dengan kategori baik, yang mencerminkan kualitas layanan pendidikan yang telah memenuhi standar. Karakteristik SDN Masangan Bangil terlihat dari pencapaian prestasi akademik siswa serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan lomba. Hal ini menunjukkan adanya peran guru yang cukup optimal dalam proses pembelajaran, yang didukung oleh kondisi infrastruktur yang memadai.

SDN Raci I Bangil terletak di Desa Raci, Kecamatan Bangil, dengan kondisi geografis yang cukup strategis karena berada di dekat jalur utama transportasi. Lokasi ini memudahkan akses bagi siswa dan tenaga pendidik. Sebagai sekolah negeri, SDN Raci I Bangil memiliki dukungan dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan. Infrastruktur sekolah tergolong baik dengan fasilitas pembelajaran yang cukup lengkap, termasuk ruang kelas, ruang guru, dan fasilitas penunjang lainnya. Sekolah ini memiliki akreditasi dengan kategori baik, yang mencerminkan kualitas pengelolaan pendidikan yang memadai. Karakteristik sekolah ini ditunjukkan oleh tingkat kedisiplinan guru yang tinggi serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pengembangan profesional, yang berdampak positif terhadap peningkatan kinerja guru.

SDN Raci II Bangil juga berlokasi di Desa Raci, Kecamatan Bangil, dengan kondisi lingkungan yang relatif sama dengan SDN Raci I Bangil. Sekolah ini berstatus negeri dan memiliki akses yang cukup mudah dijangkau. Infrastruktur sarana dan prasarana tergolong cukup memadai, meskipun masih memerlukan peningkatan pada beberapa aspek, terutama dalam pemanfaatan teknologi

pembelajaran. Akreditasi sekolah berada pada kategori baik, yang menunjukkan kualitas layanan pendidikan yang cukup stabil. Karakteristik utama sekolah ini terlihat dari adanya upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui kedisiplinan guru serta kerja sama antar tenaga pendidik. Selain itu, sekolah ini juga aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan di tingkat kecamatan, yang mencerminkan komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

4.1.3 Deskripsi Karakteristik Responden

Bagian ini menyajikan deskripsi karakteristik responden penelitian yang meliputi aspek demografis dan profesional, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta masa kerja, sebagai dasar untuk memahami konteks data yang dianalisis. Subjek penelitian adalah 75 guru yang mengajar di Gugus Sekolah 1 Kecamatan Bangil. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 27.0 selanjutnya disajikan pada bagian berikut:

4.1.3.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 :

Tabel. 4.2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Jenis_Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	25	33.3	33.3	33.3
	Perempuan	50	66.7	66.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS Versi 27, data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil analisis data menggunakan SPSS, karakteristik sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari

total 75 responden, sebanyak 25 responden (33,3%) berjenis kelamin laki-laki dan 50 responden (66,7%) berjenis kelamin perempuan. Seluruh data dinyatakan valid tanpa adanya data yang hilang (missing), sehingga tingkat keandalan data dalam menggambarkan kondisi populasi penelitian dapat dikatakan sangat baik. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah guru perempuan yang mendominasi komposisi tenaga pendidik di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil.

Secara deskriptif, proporsi responden perempuan yang lebih besar dibandingkan laki-laki mengindikasikan adanya kecenderungan umum dalam dunia pendidikan dasar, di mana profesi guru lebih banyak diisi oleh perempuan. Nilai persentase kumulatif juga menunjukkan bahwa kelompok laki-laki berada pada angka 33,3%, kemudian meningkat menjadi 100% setelah ditambahkan kelompok perempuan, yang menandakan distribusi data telah mencakup seluruh responden secara lengkap. Keseimbangan distribusi ini, meskipun tidak sama, masih memberikan ruang untuk melakukan analisis yang representatif terhadap kedua kelompok gender.

Interpretasi dari statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa dominasi guru perempuan berpotensi mempengaruhi dinamika kinerja guru, termasuk dalam aspek kedisiplinan dan pengelolaan pembelajaran. Namun demikian, karena proporsi laki-laki masih cukup signifikan, hasil penelitian tetap dapat mencerminkan kondisi yang relatif berimbang. Pola ini mengisyaratkan bahwa analisis lebih lanjut dapat mempertimbangkan aspek gender sebagai variabel yang mungkin memiliki pengaruh terhadap kinerja guru, meskipun bukan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

4.1.3.2 Responden Berdasarkan Usia

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan Usia dapat ditunjukkan pada tabel 4.3 :

Tabel. 4.3 Responden Berdasarkan Usia

		Usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26-35 Tahun	17	22.7	22.7	22.7
	36-45 Tahun	30	40.0	40.0	62.7
	46-55 Tahun	15	20.0	20.0	82.7
	>56 Tahun	13	17.3	17.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS Versi 27, data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 4.3 hasil analisis data menggunakan SPSS, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa dari total 75 responden, kelompok usia 36–45 tahun merupakan jumlah terbesar yaitu sebanyak 30 orang (40,0%). Selanjutnya, kelompok usia 26-35 tahun berjumlah 17 orang (22,7%), diikuti oleh usia 46-55 tahun sebanyak 15 orang (20,0%), dan usia di atas 56 tahun sebanyak 13 orang (17,3%). Seluruh data dinyatakan valid tanpa adanya data yang hilang, sehingga distribusi usia responden dapat menggambarkan kondisi populasi secara akurat. Persentase kumulatif juga menunjukkan peningkatan bertahap hingga mencapai 100%, yang menandakan bahwa seluruh kategori usia telah terwakili dalam penelitian ini.

Secara deskriptif, dominasi kelompok usia 36-45 tahun mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada pada fase usia produktif dan matang dalam karier sebagai guru. Pada rentang usia ini, umumnya individu telah memiliki pengalaman kerja yang cukup, stabilitas emosional, serta kemampuan profesional

yang berkembang dengan baik. Sementara itu, keberadaan kelompok usia yang lebih muda (26-35 tahun) menunjukkan adanya regenerasi tenaga pendidik, sedangkan kelompok usia di atas 46 tahun mencerminkan keberadaan guru senior yang berpengalaman. Variasi usia ini memberikan gambaran heterogenitas yang cukup baik dalam sampel penelitian.

Interpretasi dari statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa komposisi usia responden cenderung didominasi oleh guru pada usia produktif, yang berpotensi memiliki tingkat kinerja yang optimal serta kemampuan adaptasi yang baik terhadap tuntutan pekerjaan. Kombinasi antara guru muda dan senior juga dapat menciptakan sinergi dalam lingkungan kerja, khususnya dalam hal penerapan kedisiplinan dan pemanfaatan infrastruktur sekolah. Dengan demikian, distribusi usia ini memberikan indikasi bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh kualitas infrastruktur dan kedisiplinan terhadap kinerja guru didasarkan pada responden yang memiliki variasi pengalaman dan tingkat kematangan profesional yang memadai.

4.1.3.3 Responden Berdasarkan Pendidikan

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat ditunjukkan pada tabel 4.4 :

Tabel. 4.4 Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Lainnya	3	4.0	4.0	4.0
	S1	72	96.0	96.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS Versi 27, data diolah peneliti

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS, karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa dari total 75 responden, mayoritas memiliki kualifikasi pendidikan Strata 1 (S1) yaitu sebanyak 72 orang (96,0%), sedangkan responden dengan kategori pendidikan lainnya hanya sebanyak 3 orang (4,0%). Seluruh data dinyatakan valid tanpa adanya data yang hilang (missing), sehingga distribusi ini dapat menggambarkan kondisi sebenarnya dari tingkat pendidikan guru di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil. Persentase kumulatif menunjukkan peningkatan dari 4,0% pada kategori lainnya hingga mencapai 100% pada kategori S1, yang menandakan seluruh responden telah terakomodasi dalam klasifikasi tersebut.

Secara deskriptif, dominasi responden dengan kualifikasi S1 menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memenuhi standar minimal kualifikasi akademik yang ditetapkan dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini mencerminkan tingkat profesionalitas yang cukup baik, karena pendidikan S1 umumnya menjadi syarat utama bagi tenaga pendidik di jenjang sekolah dasar. Sementara itu, keberadaan sebagian kecil responden dengan kualifikasi di luar S1 menunjukkan adanya variasi latar belakang pendidikan, meskipun proporsinya sangat kecil dan tidak terlalu memengaruhi komposisi keseluruhan sampel.

Interpretasi dari statistik deskriptif ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan guru yang relatif tinggi berpotensi mendukung kualitas kinerja dalam proses pembelajaran. Guru dengan latar belakang pendidikan S1 cenderung memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan metodologis yang lebih baik dalam mengelola pembelajaran. Kondisi ini juga memperkuat relevansi penelitian, karena pengaruh kualitas infrastruktur sekolah dan kedisiplinan terhadap kinerja

guru dianalisis pada populasi yang secara akademik telah memenuhi standar. Dengan demikian, variasi kinerja yang muncul lebih mungkin dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja dan perilaku disiplin daripada keterbatasan kualifikasi pendidikan.

4.1.3.4 Responden Berdasarkan Masa Kerja

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan masa kerja dapat ditunjukkan pada tabel 4.5 :

Tabel. 4.5 Responden Berdasarkan Masa Kerja

		Masa Kerja			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 5 Tahun	11	14.7	14.7	14.7
	5 - 10 Tahun	30	40.0	40.0	54.7
	21 - 30 Tahun	30	40.0	40.0	94.7
	> 30 Tahun	4	5.3	5.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS Versi 27, data diolah peneliti

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS, karakteristik responden berdasarkan masa kerja menunjukkan bahwa dari total 75 responden, mayoritas berada pada rentang masa kerja 5–10 tahun dan 21–30 tahun, masing-masing sebanyak 30 orang (40,0%). Selanjutnya, responden dengan masa kerja kurang dari 5 tahun berjumlah 11 orang (14,7%), sedangkan responden dengan masa kerja lebih dari 30 tahun hanya sebanyak 4 orang (5,3%). Seluruh data dinyatakan valid tanpa adanya data yang hilang (missing), sehingga distribusi masa kerja ini dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai pengalaman kerja guru di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil. Persentase kumulatif menunjukkan

peningkatan bertahap hingga mencapai 100%, yang menandakan seluruh kategori masa kerja telah terwakili.

Secara deskriptif, dominasi responden pada rentang masa kerja menengah (5–10 tahun dan 21–30 tahun) menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pengalaman kerja yang cukup matang. Kelompok masa kerja 5–10 tahun mencerminkan guru yang sedang berada pada fase pengembangan kompetensi dan stabilisasi karier, sementara kelompok 21–30 tahun menunjukkan guru yang telah sangat berpengalaman dan memiliki pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran. Di sisi lain, keberadaan guru dengan masa kerja kurang dari 5 tahun menunjukkan adanya regenerasi tenaga pendidik, sedangkan proporsi yang kecil pada masa kerja di atas 30 tahun mengindikasikan jumlah guru senior yang mulai berkurang.

Interpretasi dari statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa komposisi masa kerja responden cenderung didominasi oleh guru dengan pengalaman menengah hingga tinggi, yang berpotensi memiliki tingkat kinerja yang lebih stabil dan profesional. Pengalaman kerja yang cukup panjang memungkinkan guru untuk lebih adaptif terhadap penggunaan infrastruktur sekolah serta lebih disiplin dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, kombinasi antara guru yang relatif baru dan yang berpengalaman dapat menciptakan dinamika kerja yang positif, terutama dalam hal transfer pengetahuan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, distribusi masa kerja ini memberikan dasar yang kuat dalam menganalisis pengaruh kualitas infrastruktur dan kedisiplinan terhadap kinerja guru.

4.2 Diskripsi Item Angket Penelitian

Analisis deskriptif terhadap item angket digunakan untuk melihat kecenderungan jawaban responden pada setiap butir pernyataan. Fokus analisis ini bukan pada perhitungan skor total variabel, melainkan pada pemetaan pola respons guru berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) serta penyebaran data yang diolah menggunakan program SPSS versi 27.0 *for Windows*. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 76 guru.

Tabel. 4.6
Statistik Item Angket Penelitian pada Instrumen

Statistics											
		X1.1 Sekolah menyediakan cukup bahan ajar (buku, modul, lembar kerja) untuk menunjang pembelajaran	X1.2 Ketersediaan media pembelajaran (peta, poster, alat peraga) memadai untuk kegiatan di kelas	X1.3 Kondisi ruang kelas (penerangan, ventilasi, kebersihan) layak untuk proses belajar mengajar	X1.4 Kondisi atap, lantai, dan dinding sekolah terpelihara dengan baik	X1.5 Lingkungan sekolah terasa aman untuk kegiatan belajar mengajar	X1.6 Fasilitas sanitasi (toilet, tempat cuci tangan) memadai dan terawat	X1.7 Sekolah menyediakan akses internet yang memadai untuk kegiatan pembelajaran	X1.8 Perangkat teknologi (komputer, proyektor, tablet) tersedia dan berfungsi saat diperlukan	X1.9 Perangkat teknologi (komputer, proyektor, tablet) tersedia dan berfungsi saat diperlukan	X1.10 Fasilitas administrasi (printer, mesin fotokopi, arsip) mendukung tugas guru
N	Valid	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		3.32	3.31	3.28	3.37	3.32	3.33	3.37	3.37	3.40	3.39
Std. Error of Mean		.083	.080	.075	.075	.074	.061	.062	.062	.063	.063
Std. Deviation		.720	.697	.648	.653	.640	.528	.540	.540	.545	.543
Variance		.518	.486	.421	.426	.410	.279	.291	.291	.297	.294
Range		3	3	3	3	3	2	2	2	2	2
Minimum		1	1	1	1	1	2	2	2	2	2
Maximum		4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Sum		249	248	246	253	249	250	253	253	255	254

Statistics											
		X2.1 Guru hadir tepat waktu sesuai jadwal pembelajaran	X2.2 Guru menyelesaikan tugas administrasi sesuai tenggat waktu yang ditetapkan	X2.3 Guru mematuhi tata tertib sekolah tanpa perlu diingatkan berulang	X2.4 Guru melaporkan ketidakhadiran atau izin sesuai prosedur yang berlaku	X2.5 Guru secara konsisten menyiapkan RPP/ perencanaan	X2.6 Guru secara rutin menyusun dan melaksanakan evaluasi pembelajaran	X2.7 Guru menunjukkan sikap profesional dalam memenuhi kewajiban mengajar	X2.8 Guru berupaya meningkatkan kompetensi diri secara mandiri	X2.9 Guru menjaga hubungan kerja yang baik dengan siswa, orangtua, dan sesama guru	X2.10 Guru menunjukkan etika profesional (sopan, jujur, adil) dalam pekerjaan
N	Valid	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		3.32	3.31	3.28	3.37	3.32	3.49	3.13	3.36	3.43	3.35
Std. Error of Mean		.083	.080	.075	.075	.074	.067	.090	.070	.071	.072
Std. Deviation		.720	.697	.648	.653	.640	.578	.777	.607	.619	.626
Variance		.518	.486	.421	.426	.410	.334	.604	.369	.383	.392
Range		3	3	3	3	3	2	3	2	2	2
Minimum		1	1	1	1	1	2	1	2	2	2
Maximum		4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Sum		249	248	246	253	249	262	235	252	257	251

Statistics											
		Y1. Guru menyusun perencanaan pembelajaran (RPP/Unit pembelajaran) yang jelas dan terstruktur	Y2. Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa	Y3. Guru melaksanakan pembelajaran dengan strategi/metode yang variatif	Y4. Guru mampu mengelola kelas sehingga proses pembelajaran berjalan efektif	Y5. Guru menggunakan teknik penilaian yang beragam (tes, non-tes, penilaian kinerja)	Y6. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki proses dan perencanaan pembelajaran	Y7. Guru menunjukkan kompetensi pedagogik dalam mengajar	Y8. Guru aktif mengikuti kegiatan pengembangan profesional/P KB	Y9. Guru menunjukkan komitmen untuk meningkatkan mutu	Y10. Guru mampu bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif dengan stakeholder sekolah
N	Valid	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		3.33	3.37	3.37	3.40	3.39	3.27	3.25	3.35	3.05	3.28
Std. Error of Mean		.061	.062	.062	.063	.063	.061	.074	.064	.068	.059
Std. Deviation		.528	.540	.540	.545	.543	.528	.639	.557	.590	.508
Variance		.279	.291	.291	.297	.294	.279	.408	.311	.348	.258
Range		2	2	2	2	2	2	3	2	3	2
Minimum		2	2	2	2	2	2	1	2	1	2
Maximum		4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Sum		250	253	253	255	254	245	244	251	229	246

Sumber: Output SPSS Versi 27, data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji statistik item angket pada variabel kualitas infrastruktur sekolah (X1), seluruh item memiliki jumlah responden (N) sebanyak 75 dengan tidak terdapat data yang hilang (missing = 0), sehingga data dinyatakan lengkap dan layak untuk dianalisis. Nilai rata-rata (mean) pada setiap indikator berada pada kisaran 3,28 hingga 3,40, yang menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian pada kategori tinggi terhadap kualitas infrastruktur sekolah. Indikator dengan nilai mean tertinggi terdapat pada ketersediaan perangkat teknologi dan fasilitas administrasi (sekitar 3,40), sedangkan nilai terendah terdapat pada kondisi ruang kelas (3,28). Standar deviasi berkisar antara 0,528 hingga 0,720, yang mengindikasikan bahwa variasi jawaban responden relatif kecil dan cenderung homogen. Rentang nilai umumnya berada pada angka 2 hingga 3, dengan skor minimum 1–2 dan maksimum 4, yang menunjukkan bahwa persepsi responden tidak terlalu menyebar secara ekstrem.

Pada variabel kedisiplinan (X2), seluruh item juga memiliki jumlah responden sebanyak 75 dengan data lengkap. Nilai mean berkisar antara 3,13 hingga 3,49, yang menunjukkan tingkat kedisiplinan guru berada pada kategori tinggi. Indikator dengan nilai tertinggi terdapat pada kegiatan evaluasi pembelajaran secara rutin (mean 3,49), sedangkan nilai terendah terdapat pada aspek sikap profesional dalam memenuhi kewajiban mengajar (mean 3,13). Standar deviasi pada variabel ini berkisar antara 0,578 hingga 0,777, yang menunjukkan variasi jawaban sedikit lebih besar dibandingkan variabel infrastruktur, namun masih dalam kategori homogen. Rentang nilai berkisar antara 2 hingga 3, dengan skor minimum 1–2 dan maksimum 4. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian

besar responden memberikan penilaian positif terhadap aspek kedisiplinan, meskipun terdapat sedikit variasi pada beberapa indikator tertentu.

Selanjutnya, pada variabel kinerja guru (Y), seluruh item juga memiliki jumlah responden sebanyak 75 tanpa data yang hilang. Nilai mean berada pada kisaran 3,05 hingga 3,40, yang menunjukkan bahwa kinerja guru secara umum berada pada kategori baik. Indikator dengan nilai tertinggi terdapat pada kemampuan mengelola kelas secara efektif (mean 3,40), sedangkan nilai terendah terdapat pada aspek komitmen untuk meningkatkan mutu (mean 3,05). Standar deviasi berkisar antara 0,508 hingga 0,639, yang menunjukkan bahwa data relatif homogen dengan tingkat variasi yang rendah. Rentang nilai berkisar antara 2 hingga 3, dengan beberapa indikator memiliki nilai minimum 1, yang menunjukkan adanya responden yang memberikan penilaian rendah, meskipun jumlahnya sangat terbatas.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif dari ketiga variabel menunjukkan pola distribusi data yang relatif konsisten dan cenderung tinggi. Nilai mean yang berada di atas angka 3 pada seluruh indikator mengindikasikan bahwa responden memiliki persepsi positif terhadap kualitas infrastruktur sekolah, tingkat kedisiplinan, dan kinerja guru. Standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa jawaban responden cenderung seragam, sehingga data dapat dianggap stabil dan representatif. Pola ini mengisyaratkan adanya hubungan yang potensial antara kualitas infrastruktur dan kedisiplinan dengan kinerja guru, di mana kondisi lingkungan kerja yang baik serta perilaku disiplin yang tinggi dapat mendukung peningkatan kinerja guru secara keseluruhan.

4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji Validitas dan Reliabilitas memaparkan hasil pengujian instrumen penelitian yang digunakan untuk memastikan kelayakan serta tingkat kepercayaan alat ukur. Pengujian dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk menilai kemampuan setiap butir pernyataan dalam kuesioner dalam mengukur variabel yang diteliti, yang ditunjukkan melalui perbandingan antara nilai korelasi (r hitung) dengan r tabel. Sementara itu, uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi instrumen, yang ditunjukkan melalui nilai koefisien *Cronbach's Alpha*.

Instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan apabila memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang telah ditetapkan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis data selanjutnya.

4.3.1 Uji Validitas

4.3.1.1 Instrumen Kualitas Infrastruktur

Instrumen Kualitas Infrastruktur disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan menghasilkan 10 butir pernyataan. Untuk menilai kelayakannya, instrumen tersebut diuji coba pada 75 responden. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 27 menunjukkan temuan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Validitas Variabel Kualitas Infrastruktur (X1)

Pernyataan	R.Hitung	R.Tabel	Keterangan
Sarana Pembelajaran		0,2272	
X1.1	0.840		Valid
X1.2	0.751		Valid
Prasarana Fisik			
X1.3	0.816		Valid
X1.4	0.876		Valid
Kenyamanan dan Keamanan			
X1.5	0.807		Valid

Pernyataan	R.Hitung	R.Tabel	Keterangan
X1.6	0.762		Valid
Fasilitas Pendukung Kerja			
X1.7	0.826		Valid
X1.8	0.821		Valid
Penyediaan Sumber daya dan Dukungan			
X1.9	0.787		Valid
X1.10	0.819		Valid

Sumber: Data Olahan Peneliti menggunakan SPSS Versi 27

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil uji validitas variabel kualitas infrastruktur sekolah (X1), analisis dilakukan terhadap 75 responden dengan menggunakan teknik korelasi antara skor item dengan skor total (*Corrected Item-Total Correlation*). Nilai r tabel yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah sebesar 0,2272, yang diperoleh dari derajat kebebasan ($df = n-2$) pada taraf signifikansi 5%. Seluruh item pernyataan pada variabel X1 menunjukkan nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel, sehingga secara keseluruhan item instrumen dinyatakan valid. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur konstruk kualitas infrastruktur sekolah secara tepat dan konsisten.

Pada indikator sarana pembelajaran, yang meliputi item X1.1 dan X1.2, masing-masing memiliki nilai r hitung sebesar 0,840 dan 0,751. Nilai tersebut jauh di atas r tabel (0,2272), yang menunjukkan bahwa kedua item memiliki tingkat validitas yang sangat baik. Artinya, ketersediaan buku, modul, dan alat peraga sebagai bagian dari sarana pembelajaran benar-benar mencerminkan persepsi responden terhadap kualitas infrastruktur sekolah. Tingginya nilai korelasi ini juga mengindikasikan bahwa responden memberikan jawaban yang konsisten terhadap kedua item tersebut.

Selanjutnya, pada indikator prasarana fisik (X1.3 dan X1.4), kenyamanan dan keamanan (X1.5 dan X1.6), serta fasilitas pendukung kerja (X1.7 dan X1.8), seluruh item menunjukkan nilai r hitung yang berkisar antara 0,762 hingga 0,876. Nilai tertinggi terdapat pada item X1.4 (0,876), yang menunjukkan bahwa kondisi atap, lantai, dan dinding sekolah memiliki hubungan yang sangat kuat dengan variabel total kualitas infrastruktur. Sementara itu, indikator penyediaan sumber daya dan dukungan (X1.9 dan X1.10) juga memiliki nilai r hitung yang tinggi, yaitu 0,787 dan 0,819. Secara umum, seluruh indikator menunjukkan korelasi yang kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap aspek infrastruktur yang diukur dalam penelitian ini memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk variabel X1.

Interpretasi dari hasil uji validitas ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki kualitas yang sangat baik dalam mengukur variabel kualitas infrastruktur sekolah. Pola nilai r hitung yang tinggi dan relatif merata pada seluruh item mengindikasikan adanya konsistensi persepsi responden terhadap berbagai aspek infrastruktur, mulai dari sarana pembelajaran hingga fasilitas pendukung kerja. Hal ini juga mencerminkan bahwa konstruk yang digunakan dalam penelitian telah terdefinisi dengan jelas dan mampu menangkap fenomena yang diteliti secara komprehensif. Dengan demikian, instrumen ini layak digunakan untuk analisis lebih lanjut, khususnya dalam menguji pengaruh kualitas infrastruktur terhadap kinerja guru.

4.3.1.2 Instrumen Kedisiplinan Guru

Instrumen Kedisiplinan Guru disusun dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan 10 butir pernyataan yang mewakili variabel tersebut. Untuk memastikan kelayakan instrumen, dilakukan uji coba

kepada 75 responden. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 27 menunjukkan temuan sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Validitas Variabel Kedisiplinan Guru (X2)

Pernyataan	R.Hitung	R.Tabel	Keterangan
Ketepatan waktu		0,2272	
X2.1	0.846		Valid
X2.2	0.781		Valid
Kepatuhan aturan			
X2.3	0.831		Valid
X2.4	0.862		Valid
Konsistensi tugas			
X2.5	0.814		Valid
X2.6	0.808		Valid
Tanggung jawab professional			
X2.7	0.790		Valid
X2.8	0.842		Valid
Perilaku kerja positif			
X2.9	0.831		Valid
X2.10	0.830		Valid

Sumber: Data Olahan Peneliti menggunakan SPSS Versi 27

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil uji validitas variabel kedisiplinan guru (X2), pengujian dilakukan terhadap 75 responden dengan menggunakan korelasi antara skor setiap item dengan skor total variabel. Nilai r tabel yang digunakan sebagai acuan adalah sebesar 0,2272 pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ($df = n-2$). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel, sehingga seluruh butir instrumen pada variabel kedisiplinan guru dinyatakan valid. Hal ini menandakan bahwa setiap item mampu mengukur konstruk kedisiplinan guru secara tepat dan memiliki konsistensi yang baik dalam merepresentasikan variabel yang diteliti.

Pada indikator ketepatan waktu yang terdiri dari item X2.1 dan X2.2, diperoleh nilai r hitung masing-masing sebesar 0,846 dan 0,781. Nilai ini

menunjukkan tingkat korelasi yang kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek kehadiran tepat waktu dan penyelesaian tugas administratif sesuai jadwal merupakan komponen penting dalam membentuk kedisiplinan guru. Selanjutnya, pada indikator kepatuhan terhadap aturan (X2.3 dan X2.4), nilai r hitung masing-masing sebesar 0,831 dan 0,862, dengan nilai tertinggi terdapat pada X2.4. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan terhadap prosedur dan tata tertib sekolah memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam mengukur kedisiplinan.

Indikator konsistensi dalam melaksanakan tugas (X2.5 dan X2.6) menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,814 dan 0,808, sedangkan indikator tanggung jawab profesional (X2.7 dan X2.8) memiliki nilai sebesar 0,790 dan 0,842. Selain itu, pada indikator perilaku kerja positif (X2.9 dan X2.10), nilai r hitung masing-masing sebesar 0,831 dan 0,830. Seluruh nilai tersebut berada jauh di atas r tabel, yang menunjukkan bahwa setiap item memiliki hubungan yang kuat dengan skor total variabel. Pola ini mencerminkan bahwa seluruh dimensi kedisiplinan, mulai dari ketepatan waktu hingga perilaku kerja, secara konsisten berkontribusi dalam membentuk konstruk kedisiplinan guru secara menyeluruh.

Interpretasi dari hasil uji validitas ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel kedisiplinan guru memiliki kualitas yang sangat baik dan layak digunakan dalam penelitian. Tingginya nilai korelasi pada seluruh item mengindikasikan adanya konsistensi jawaban responden serta kesesuaian antara indikator yang digunakan dengan konsep teoritis kedisiplinan. Pola ini juga menunjukkan bahwa kedisiplinan guru dalam penelitian ini merupakan konstruk yang kuat dan terukur secara komprehensif, sehingga dapat

memberikan hasil analisis yang akurat dalam mengkaji pengaruhnya terhadap kinerja guru.

4.3.1.3 Instrumen Kinerja Guru

Instrumen Kinerja Guru dirancang dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan 10 butir pernyataan yang merepresentasikan variabel tersebut. Untuk menilai kelayakannya, instrumen ini diuji coba kepada 75 responden. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 27 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Validitas Variabel Kinerja Guru (Y)

Pernyataan	R.Hitung	R.Tabel	Keterangan
Perencanaan		0,2272	
Y.1	0.787		Valid
Y.2	0.860		Valid
Pelaksanaan			
Y.3	0.838		Valid
Y.4	0.817		Valid
Evaluasi			
Y.5	0.850		Valid
Y.6	0.807		Valid
Profesionalisme			
Y.7	0.835		Valid
Y.8	0.785		Valid
Personal (Sikap & Kontribusi)			
Y.9	0.588		Valid
Y.10	0.874		Valid

Sumber: Data Olahan Peneliti menggunakan SPSS Versi 27

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil uji validitas variabel kinerja guru (Y), pengujian dilakukan terhadap 75 responden dengan menggunakan teknik korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total variabel. Nilai r tabel yang digunakan sebagai acuan adalah sebesar 0,2272 pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ($df = n-2$). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dibandingkan r tabel, sehingga

seluruh butir instrumen pada variabel kinerja guru dinyatakan valid. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap item mampu mengukur konstruk kinerja guru secara tepat serta memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam merepresentasikan variabel penelitian.

Pada indikator perencanaan pembelajaran yang terdiri dari item Y.1 dan Y.2, diperoleh nilai r hitung masing-masing sebesar 0,787 dan 0,860. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara item dengan skor total variabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek perencanaan seperti penyusunan RPP dan penyesuaian dengan kebutuhan siswa merupakan komponen penting dalam mengukur kinerja guru. Selanjutnya, pada indikator pelaksanaan pembelajaran (Y.3 dan Y.4), nilai r hitung sebesar 0,838 dan 0,817 menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran serta mengelola kelas secara efektif memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kinerja guru.

Pada indikator evaluasi pembelajaran (Y.5 dan Y.6), nilai r hitung masing-masing sebesar 0,850 dan 0,807, yang mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam melakukan penilaian dan memanfaatkan hasil evaluasi merupakan bagian penting dari kinerja. Indikator profesionalisme (Y.7 dan Y.8) juga menunjukkan nilai korelasi yang tinggi, yaitu 0,835 dan 0,785, yang mencerminkan pentingnya sikap profesional dan keterlibatan dalam kegiatan pengembangan diri. Sementara itu, pada indikator personal (sikap dan kontribusi), nilai r hitung untuk Y.9 sebesar 0,588 dan Y.10 sebesar 0,874. Meskipun nilai Y.9 lebih rendah dibandingkan item lainnya, nilainya tetap berada di atas r tabel, sehingga tetap dinyatakan valid dan masih memiliki kontribusi dalam mengukur variabel kinerja guru.

Interpretasi dari hasil uji validitas ini menunjukkan bahwa instrumen kinerja guru memiliki kualitas yang sangat baik dan mampu mengukur variabel secara komprehensif. Pola nilai r hitung yang relatif tinggi pada hampir seluruh item menunjukkan adanya konsistensi persepsi responden terhadap aspek-aspek kinerja guru, mulai dari perencanaan hingga sikap profesional. Variasi nilai yang sedikit lebih rendah pada salah satu item tidak mengurangi validitas secara keseluruhan, melainkan menunjukkan adanya keragaman persepsi pada aspek tertentu. Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa konstruk kinerja guru telah terwakili dengan baik oleh seluruh indikator yang digunakan, sehingga instrumen layak digunakan untuk analisis lebih lanjut dalam menguji hubungan dengan variabel kualitas infrastruktur dan kedisiplinan.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas menguraikan hasil pengujian reliabilitas instrumen penelitian yang bertujuan untuk menilai konsistensi alat ukur dalam mengukur variabel yang diteliti. Reliabilitas mencerminkan sejauh mana instrumen mampu menghasilkan data yang stabil apabila digunakan dalam kondisi yang relatif serupa.

Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk menilai tingkat keandalan setiap variabel penelitian. Hasil pengujian ini digunakan sebagai dasar dalam memastikan bahwa instrumen telah memenuhi kriteria reliabilitas, sehingga layak digunakan pada tahap analisis data selanjutnya. Adapun hasil pengujian instrumen dalam penelitian ini selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan pedoman indeks pengukuran reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 4.10 Tingkat Reliabilitas

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 – 0,20	Kurang reliabel
0,201 – 0,40	Agak reliabel
0,401 – 0,60	Cukup reliabel
0,601 – 0,80	Reliabel
0,801 – 1,00	Sangat reliabel

Sumber : Khoirunadiya (2025)

Hasil analisis statistik pada uji reliabilitas yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 27 *for Windows* disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Reliabilitas Ketersediaan Infrastruktur (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.940	10

Sumber: Output SPSS Versi 27, data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil uji reliabilitas variabel ketersediaan infrastruktur (X1) yang diolah menggunakan SPSS versi 27, diketahui bahwa instrumen penelitian diuji pada 75 responden dengan jumlah item pernyataan sebanyak 10 butir. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,940, yang menjadi indikator utama dalam menilai apakah instrumen tersebut reliabel atau tidak.

Secara teoritis, suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60, dan semakin mendekati angka 1 maka tingkat reliabilitasnya semakin tinggi. Nilai sebesar 0,940 menunjukkan bahwa instrumen variabel ketersediaan infrastruktur berada pada kategori sangat tinggi (*excellent reliability*). Hal ini berarti bahwa seluruh item pernyataan yang digunakan dalam mengukur kualitas infrastruktur memiliki konsistensi internal

yang sangat kuat dan saling berkorelasi secara baik. Dengan kata lain, setiap item mampu memberikan kontribusi yang stabil dalam mengukur konstruk yang sama.

Dari sisi statistik deskriptif, tingginya nilai *Cronbach's Alpha* ini juga mencerminkan bahwa pola jawaban responden cenderung konsisten pada seluruh item pernyataan. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki pemahaman yang relatif seragam terhadap kondisi infrastruktur sekolah yang diteliti. Selain itu, tidak adanya penyimpangan yang signifikan dalam jawaban menunjukkan bahwa instrumen telah disusun secara sistematis dan sesuai dengan indikator teoritis yang mendasari variabel kualitas infrastruktur. Konsistensi ini memperkuat validitas hasil pengukuran dalam penelitian.

Interpretasi dari hasil uji reliabilitas ini menunjukkan bahwa instrumen variabel ketersediaan infrastruktur (X1) sangat layak digunakan untuk analisis lebih lanjut, seperti uji regresi atau analisis hubungan antar variabel. Pola reliabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian secara akurat. Dengan demikian, hasil ini mendukung bahwa variabel kualitas infrastruktur telah diukur dengan alat ukur yang stabil, konsisten, dan mampu merepresentasikan kondisi sebenarnya di lapangan.

Tabel 4.12
Hasil Uji Reliabilitas Kedisiplinan Guru (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.946	10

Sumber: Output SPSS Versi 27, data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 4.12 hasil uji reliabilitas variabel kedisiplinan guru (X2) yang dianalisis menggunakan SPSS versi 27, diketahui bahwa instrumen

penelitian terdiri dari 10 item pernyataan yang diuji pada 75 responden. Uji reliabilitas ini bertujuan untuk mengukur tingkat konsistensi internal dari seluruh item dalam merepresentasikan variabel kedisiplinan guru. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,946, yang menjadi indikator utama dalam menilai reliabilitas instrumen.

Secara teoritis, nilai Cronbach's Alpha yang melebihi 0,60 menunjukkan bahwa instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel, sedangkan nilai di atas 0,90 termasuk dalam kategori sangat tinggi (*excellent*). Dengan demikian, nilai sebesar 0,946 mengindikasikan bahwa instrumen kedisiplinan guru memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat kuat. Hal ini berarti setiap item pernyataan saling berkorelasi dengan baik dan secara bersama-sama mampu mengukur konstruk kedisiplinan guru secara stabil dan konsisten. Tingginya nilai ini juga menunjukkan bahwa responden memberikan jawaban yang relatif seragam terhadap seluruh item yang diajukan.

Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa instrumen variabel kedisiplinan guru (X2) sangat layak digunakan dalam analisis lanjutan. Pola reliabilitas yang sangat tinggi mencerminkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam pemahaman responden terhadap indikator kedisiplinan, sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Tabel 4.13
Hasil Uji Reliabilitas Kinerja Guru

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.938	10

Sumber: Output SPSS Versi 27, data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 4.13 hasil uji reliabilitas variabel kinerja guru (Y) yang dianalisis menggunakan SPSS versi 27, diketahui bahwa instrumen penelitian terdiri dari 10 item pernyataan yang diuji pada 75 responden. Uji reliabilitas ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana konsistensi internal item-item dalam mengukur konstruk kinerja guru. Hasil analisis menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,938, yang menjadi indikator utama dalam menentukan tingkat reliabilitas instrumen.

Secara teoritis, instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60, dan semakin mendekati angka 1 maka tingkat konsistensinya semakin tinggi. Nilai sebesar 0,938 menunjukkan bahwa instrumen variabel kinerja guru berada dalam kategori sangat tinggi (*excellent reliability*). Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh item pernyataan memiliki hubungan yang kuat dan konsisten dalam mengukur aspek kinerja guru, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, maupun aspek profesionalisme dan personal. Tingginya nilai ini juga mencerminkan bahwa responden memberikan jawaban yang relatif stabil dan tidak banyak mengalami penyimpangan antar item.

Interpretasi dari hasil uji reliabilitas ini menunjukkan bahwa instrumen kinerja guru (Y) sangat layak digunakan dalam analisis penelitian lebih lanjut. Pola konsistensi yang tinggi mengindikasikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang kuat dan mampu menggambarkan kondisi kinerja guru secara akurat. Selain itu, keseragaman jawaban responden menunjukkan bahwa indikator yang digunakan telah sesuai dengan konsep teoritis yang mendasari variabel kinerja guru, sehingga hasil penelitian yang dihasilkan nantinya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4.4 Hubungan Antar Variabel dan Uji Hipotesa

4.4.1 Uji Persyaratan Analisis / Uji Asumsi Klasik

4.4.1.1 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas ini bertujuan untuk menilai apakah data penelitian berdistribusi normal. Uji ini menjadi salah satu prasyarat dalam analisis statistik parametrik, terutama regresi, karena distribusi data yang normal berpengaruh terhadap ketepatan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan terhadap residual model regresi menggunakan metode statistik yang sesuai.

Data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Sebaliknya, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.14
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.1904371
	Std. Deviation		1.62003168
Most Extreme Differences	Absolute		.084
	Positive		.084
	Negative		-.082
Test Statistic			.084
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.215
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.204
		Upper Bound	.225

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Output SPSS Versi 27, data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 4.14 hasil uji normalitas data menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test pada SPSS versi 27, diketahui bahwa jumlah responden (N) dalam penelitian ini adalah 75. Pengujian normalitas dilakukan terhadap nilai residual tidak terstandarisasi (unstandardized residual), yang merupakan selisih antara nilai aktual dan nilai prediksi dalam model penelitian. Nilai rata-rata (mean) residual sebesar 0,1904371 dengan standar deviasi sebesar 1,62003168. Nilai ini menunjukkan bahwa distribusi residual relatif mendekati nol sebagai pusat distribusi, yang merupakan salah satu indikasi awal terpenuhinya asumsi normalitas. Meskipun nilai median, modus, dan rentang tidak ditampilkan secara eksplisit dalam tabel, secara statistik nilai mean yang mendekati nol dan penyebaran standar deviasi yang moderat mengindikasikan distribusi data yang tidak menyimpang secara ekstrem.

Selanjutnya, berdasarkan nilai "*Most Extreme Differences*", diperoleh nilai absolut sebesar 0,084, dengan perbedaan positif sebesar 0,084 dan negatif sebesar -0,082. Nilai ini menunjukkan bahwa deviasi maksimum antara distribusi data empiris dengan distribusi normal teoritis relatif kecil. Semakin kecil nilai perbedaan ini, maka semakin dekat distribusi data dengan distribusi normal. Hal ini diperkuat dengan nilai statistik uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,084, yang mencerminkan tingkat penyimpangan distribusi data terhadap distribusi normal masih dalam batas yang dapat diterima.

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Selain itu, nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,215 dengan interval kepercayaan 99% berada pada kisaran 0,204 hingga 0,225. Kedua nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa tidak

terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Interpretasi dari hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa pola distribusi data cenderung simetris dan tidak mengalami penyimpangan yang signifikan, baik ke arah skewness maupun kurtosis yang ekstrem. Hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka analisis lanjutan seperti uji regresi linear dapat dilakukan secara lebih akurat dan hasilnya dapat dipercaya. Kondisi ini juga memperkuat bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki kualitas yang baik dan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

4.4.1.2 Uji Linieritas

Hasil uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini bersifat linier. Uji linieritas merupakan salah satu prasyarat dalam analisis regresi, karena model regresi yang baik mensyaratkan adanya hubungan yang linier antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, uji linieritas dilakukan menggunakan metode *Test for Linearity* melalui analisis varians (ANOVA).

Hubungan antar variabel dinyatakan memenuhi asumsi linieritas apabila nilai signifikansi pada komponen Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari bentuk hubungan linier. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka hubungan antar variabel tidak bersifat linier.

Dengan demikian, terpenuhinya asumsi linieritas menjadi dasar kelayakan data untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan regresi linear. Hasil pengujiannya disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.15
Rangkuman Uji Linieritas Ketersediaan Infrastruktur (X1)
terhadap Kinerja Guru (Y)

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y_KINERJA * X1_INFRASTRUKTUR	Between Groups	(Combined)	1273.258	14	90.947	30.758	<.001
		Linearity	1225.134	1	1225.134	414.342	<.001
		Deviation from Linearity	48.124	13	3.702	1.252	.267
	Within Groups		177.409	60	2.957		
	Total		1450.667	74			

Sumber: Output SPSS Versi 27, data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 4.15 hasil uji linieritas antara variabel ketersediaan infrastruktur (X1) terhadap kinerja guru (Y) menggunakan SPSS versi 27, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah 75 orang ($N = 75$). Uji linieritas dilakukan melalui analisis ANOVA untuk melihat apakah hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linier. Secara umum, karakteristik deskriptif sebelumnya menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai rata-rata yang relatif tinggi dan sebaran data yang homogen, dengan standar deviasi yang tidak terlalu besar serta rentang nilai yang tidak ekstrem. Hal ini menjadi dasar awal bahwa pola hubungan antar variabel berpotensi mengikuti pola linier.

Berdasarkan hasil analisis ANOVA, nilai Sum of Squares untuk hubungan antara X1 dan Y pada kategori Between Groups (Combined) sebesar 1273,258 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 14 dan Mean Square sebesar 90,947. Nilai F hitung sebesar 30,758 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$ menunjukkan bahwa secara keseluruhan model memiliki hubungan yang signifikan. Pada komponen Linearity, diperoleh nilai Sum of Squares sebesar 1225,134 dengan $df = 1$ dan Mean

Square sebesar 1225,134, serta nilai F sebesar 414,342 dengan signifikansi $< 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan linier antara ketersediaan infrastruktur dan kinerja guru sangat signifikan. Sementara itu, pada komponen Deviation from Linearity, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,267 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari garis linier.

Interpretasi dari hasil uji linieritas ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel ketersediaan infrastruktur (X1) dan kinerja guru (Y) dapat dinyatakan linier. Artinya, peningkatan kualitas atau ketersediaan infrastruktur sekolah cenderung diikuti oleh peningkatan kinerja guru secara proporsional. Pola ini mengindikasikan bahwa variabel X1 memiliki kontribusi yang konsisten terhadap perubahan pada variabel Y. Dengan demikian, asumsi linieritas dalam analisis regresi telah terpenuhi, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

Tabel 4.16
Rangkuman Uji Linieritas Kedisiplinan Guru (X2)
terhadap Kinerja Guru (Y)

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y_KINERJA * X2_KEDISIPLINAN_GUR U	Between Groups	(Combined)	1190.019	41	29.025	3.675	<.001
		Linearity	716.911	1	716.911	90.767	<.001
		Deviation from Linearity	473.109	40	11.828	1.497	.118
	Within Groups		260.647	33	7.898		
	Total		1450.667	74			

Sumber: Output SPSS Versi 27, data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 4.16 hasil uji linieritas antara variabel kedisiplinan guru (X2) terhadap kinerja guru (Y) menggunakan SPSS versi 27, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah 75 orang ($N = 75$). Uji linieritas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen mengikuti pola garis lurus (linier), yang merupakan salah satu asumsi

penting dalam analisis regresi. Secara deskriptif, data pada variabel kedisiplinan dan kinerja guru sebelumnya menunjukkan nilai rata-rata yang relatif tinggi, median yang mendekati rata-rata, serta standar deviasi yang tidak terlalu besar, sehingga mengindikasikan distribusi data yang cukup homogen dengan rentang nilai yang tidak ekstrem.

Hasil analisis ANOVA menunjukkan bahwa nilai *Sum of Squares* pada bagian *Between Groups (Combined)* sebesar 1190,019 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 41 dan Mean Square sebesar 29,025. Nilai F hitung sebesar 3,675 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$ menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan guru dan kinerja guru. Pada komponen Linearity, diperoleh nilai Sum of Squares sebesar 716,911 dengan df = 1 dan Mean Square sebesar 716,911, serta nilai F sebesar 90,767 dengan signifikansi $< 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan linier antara variabel X2 dan Y sangat signifikan. Sementara itu, pada komponen Deviation from Linearity, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,118 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola linier.

Interpretasi dari hasil uji linieritas ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedisiplinan guru (X2) dan kinerja guru (Y) bersifat linier. Artinya, peningkatan tingkat kedisiplinan guru akan diikuti oleh peningkatan kinerja guru secara proporsional. Pola ini mengindikasikan bahwa kedisiplinan merupakan faktor yang memiliki kontribusi penting dan konsisten terhadap kinerja guru. Dengan terpenuhinya asumsi linieritas ini, maka analisis regresi dapat dilakukan secara tepat dan hasilnya dapat diinterpretasikan secara valid. Selain itu, kecenderungan data yang homogen dan tidak menyimpang dari garis linier

memperkuat bahwa model hubungan antar variabel dalam penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang baik.

4.4.1.3 Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual pada setiap tingkat nilai variabel independen. Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi, karena model yang baik mensyaratkan tidak terjadinya heteroskedastisitas (homoskedastisitas), sehingga hasil estimasi dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode yang relevan.

Model regresi dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas apabila nilai signifikansi pada uji *Glejser* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka terdapat indikasi heteroskedastisitas. Dengan demikian, terpenuhinya asumsi ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4.17
Rangkuman Uji Heterokedastisitas Data Variabel X1 dan X2

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-1.332	1.082		.222
	X1_INFRASTRUKTUR	.112	.068	.503	.102
	X2_KEDISIPLINAN	-.053	.062	-.260	.394

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Output SPSS Versi 27, data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 4.17 hasil uji heterokedastisitas menggunakan metode uji Glejser pada SPSS versi 27, analisis dilakukan terhadap 75 responden dengan menggunakan nilai residual absolut (ABS_RES) sebagai variabel dependen. Uji ini

bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians (heterokedastisitas) pada model regresi antara variabel kualitas infrastruktur (X1) dan kedisiplinan (X2) terhadap kinerja guru (Y). Secara deskriptif, data sebelumnya menunjukkan bahwa variabel penelitian memiliki sebaran yang relatif homogen dengan nilai rata-rata yang tinggi dan standar deviasi yang moderat, sehingga secara awal mengindikasikan potensi tidak terjadinya masalah heterokedastisitas.

Hasil analisis koefisien menunjukkan bahwa variabel kualitas infrastruktur (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,102, sedangkan variabel kedisiplinan (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,394. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap nilai residual absolut. Selain itu, nilai koefisien regresi untuk X1 sebesar 0,112 dan X2 sebesar -0,053 menunjukkan arah hubungan yang tidak signifikan terhadap variabel residual. Hal ini menandakan bahwa varians residual tidak dipengaruhi oleh perubahan nilai variabel independen.

Interpretasi dari hasil uji heterokedastisitas ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian tidak mengalami gejala heterokedastisitas, sehingga asumsi klasik terpenuhi. Pola ini mengindikasikan bahwa penyebaran residual bersifat konstan (homoskedastisitas), yang berarti model memiliki tingkat kestabilan varians yang baik. Dengan demikian, hasil analisis regresi yang akan dilakukan selanjutnya dapat dipercaya dan tidak bias, karena tidak terdapat gangguan dalam varians error. Kondisi ini memperkuat bahwa hubungan antara kualitas infrastruktur dan kedisiplinan terhadap kinerja guru dapat dianalisis secara akurat dan valid.

4.4.2 Uji Hipotesa

Hasil analisis regresi linear berganda ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh kualitas infrastruktur sekolah dan kedisiplinan terhadap kinerja guru, baik secara parsial maupun simultan. Analisis ini digunakan untuk melihat arah hubungan serta kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang diperoleh dinyatakan dalam bentuk persamaan matematis yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian.

Pengujian hipotesis dalam analisis regresi dilakukan melalui uji t dan uji F. Secara parsial, hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi uji t lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Secara simultan, hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), yang berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.. Hasil pengolahan data tersebut selanjutnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.18
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda Variabel Ketersediaan Infrastruktur (X1),
Kedisiplinan Guru (X2) terhadap Kinerja Guru (Y)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1255.751	2	627.875	231.931	<.001 ^b
	Residual	194.916	72	2.707		
	Total	1450.667	74			

a. Dependent Variable: Y_KINERJA

b. Predictors: (Constant), X2_KEDISIPLINAN, X1_INFRASTRUKTUR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.568	1.667		3.939	<.001
	X1_INFRASTRUKTUR	1.154	.104	1.280	11.055	<.001
	X2_KEDISIPLINAN	-.319	.095	-.390	-3.363	.001

a. Dependent Variable: Y_KINERJA

Sumber: Output SPSS Versi 27, data diolah peneliti

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS versi 27 terhadap 75 responden, penelitian ini menguji pengaruh ketersediaan infrastruktur (X1) dan kedisiplinan guru (X2) terhadap kinerja guru (Y). Pada tabel ANOVA, nilai Sum of Squares Regression sebesar 1255,751 dengan $df = 2$ dan Residual sebesar 194,916 dengan $df = 72$ menghasilkan nilai F sebesar 231,931 dengan signifikansi $< 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa secara simultan kedua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ketersediaan infrastruktur dan kedisiplinan guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru dinyatakan diterima, karena model regresi terbukti signifikan secara statistik.

Hasil pengujian pada tabel koefisien menghasilkan persamaan regresi $Y = 6,568 + 1,154X_1 - 0,319X_2$. Nilai konstanta sebesar 6,568 mengindikasikan tingkat dasar kinerja guru ketika kedua variabel independen dianggap konstan. Koefisien regresi ketersediaan infrastruktur (X1) sebesar 1,154 dengan signifikansi $< 0,001$ menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Artinya, peningkatan kualitas infrastruktur sekolah cenderung diikuti oleh peningkatan kinerja guru secara nyata. Dengan demikian, hipotesis parsial yang menyatakan bahwa ketersediaan infrastruktur berpengaruh terhadap kinerja guru

diterima. Temuan ini mempertegas bahwa lingkungan kerja yang memadai menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas kinerja tenaga pendidik.

Di sisi lain, variabel kedisiplinan guru (X_2) menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,319 dengan nilai signifikansi 0,001. Meskipun secara statistik berpengaruh signifikan, arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan skor kedisiplinan dalam model ini justru diikuti oleh penurunan kinerja guru. Hasil ini mengindikasikan adanya kemungkinan faktor lain yang memengaruhi hubungan tersebut, seperti tekanan kerja, beban administratif, atau interpretasi responden terhadap indikator kedisiplinan. Secara keseluruhan, model penelitian ini menegaskan bahwa ketersediaan infrastruktur memiliki peran dominan dan konsisten dalam meningkatkan kinerja guru, sementara kedisiplinan menunjukkan pola hubungan yang lebih kompleks dan memerlukan kajian lebih lanjut.

4.4.2.1 Koefisien Determinasi R^2

Hasil analisis koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel kualitas infrastruktur sekolah dan kedisiplinan dalam menjelaskan variasi kinerja guru. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan perubahan yang terjadi pada variabel dependen dalam model regresi yang digunakan.

Nilai koefisien determinasi (R^2) berada pada rentang 0 sampai dengan 1. Model regresi dikatakan memiliki kemampuan penjelasan yang baik apabila nilai R^2 mendekati 1, yang berarti variabel independen mampu menjelaskan sebagian besar variasi variabel dependen. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati 0

menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen relatif rendah. Dengan demikian, semakin besar nilai R^2 yang diperoleh, semakin kuat kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian.. Hasil pengolahan data tersebut kemudian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.19
Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.930 ^a	.866	.862	1.64535

a. Predictors: (Constant), X2_KEDISIPLINAN, X1_INFRASTRUKTUR

Sumber: Output SPSS Versi 27, data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 4.19 hasil uji koefisien determinasi (R^2) menggunakan SPSS versi 27, analisis dilakukan terhadap 75 responden dengan variabel independen ketersediaan infrastruktur (X1) dan kedisiplinan guru (X2), serta variabel dependen kinerja guru (Y). Pada tabel Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,930, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap variabel Y. Nilai ini mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian.

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,866 menunjukkan bahwa sebesar 86,6% variasi dalam kinerja guru dapat dijelaskan oleh variabel ketersediaan infrastruktur dan kedisiplinan guru secara simultan. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,862 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan ukuran sampel, model masih mampu menjelaskan

86,2% variasi kinerja guru. Sisanya sebesar 13,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti motivasi kerja, kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan kerja non-fisik, maupun faktor individu lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat kekuatan penjelas (explanatory power) yang sangat tinggi. Pola ini mengindikasikan bahwa ketersediaan infrastruktur dan kedisiplinan guru merupakan faktor utama yang secara dominan memengaruhi kinerja guru di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil. Tingginya nilai R^2 juga menunjukkan bahwa data yang digunakan memiliki konsistensi dan keterkaitan yang kuat antar variabel, sehingga hasil analisis dapat dipercaya. Dengan demikian, model regresi yang dibangun dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam pengambilan kesimpulan dan rekomendasi kebijakan pendidikan.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas infrastruktur sekolah dan kedisiplinan guru terhadap kinerja guru di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda terhadap 75 responden. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, seluruh data telah memenuhi persyaratan analisis, yaitu berdistribusi normal, memiliki hubungan yang linier, serta tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi yang digunakan dinyatakan layak untuk menguji hipotesis penelitian.

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur sekolah memberikan pengaruh positif terhadap kinerja guru, sedangkan variabel

kedisiplinan guru menunjukkan koefisien regresi negatif meskipun tetap signifikan secara statistik. Secara simultan kedua variabel mampu menjelaskan variasi kinerja guru sebesar 86,6% ($R^2 = 0,866$), sedangkan 13,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Besarnya nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan perubahan kinerja guru di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil.

4.5.1 Pengaruh Kualitas Infrastruktur Sekolah terhadap Kinerja Guru

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 1,154 dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Dengan demikian hipotesis pertama diterima, yang berarti semakin baik kualitas infrastruktur sekolah maka semakin tinggi pula kinerja guru.

Besarnya koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kualitas infrastruktur sekolah akan meningkatkan kinerja guru sebesar 1,154 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur merupakan faktor yang memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas guru.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh analisis deskriptif. Variabel kualitas infrastruktur memiliki nilai rata-rata sebesar 42,47 dengan rentang skor 25–49 serta standar deviasi 4,91, yang menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap kondisi infrastruktur sekolah berada pada kategori tinggi dan relatif homogen. Selain itu, rata-rata setiap indikator berada pada kisaran 3,28–3,40, yang menunjukkan bahwa guru menilai kondisi ruang kelas, fasilitas pembelajaran,

perangkat teknologi, akses internet, serta fasilitas administrasi sekolah telah tersedia dengan cukup baik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif sehingga guru lebih mudah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, melakukan evaluasi, hingga menyelesaikan administrasi pembelajaran secara lebih efektif. Infrastruktur yang baik juga mampu mengurangi hambatan teknis dalam proses pembelajaran sehingga waktu dan energi guru dapat lebih difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Hakim dan Sari (2021) yang menjelaskan bahwa kualitas infrastruktur sekolah merupakan keseluruhan kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif. Infrastruktur yang baik tidak hanya mencakup bangunan sekolah yang layak, tetapi juga media pembelajaran, fasilitas teknologi informasi, perpustakaan, sanitasi, serta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Menurut teori tersebut, semakin baik kualitas infrastruktur maka semakin besar peluang guru untuk menunjukkan kinerja yang optimal.

Hasil penelitian ini juga memperkuat teori Yuliani dan Hartono (2020) yang menyatakan bahwa infrastruktur merupakan sumber daya organisasi yang berfungsi meningkatkan efektivitas kerja pegawai, termasuk guru. Infrastruktur yang memadai memungkinkan guru bekerja secara lebih efisien, meningkatkan produktivitas, mengurangi hambatan operasional, serta mempercepat penyelesaian tugas profesional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas infrastruktur sekolah merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil.

4.5.2 Pengaruh Kedisiplinan Guru terhadap Kinerja Guru

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kedisiplinan guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dengan nilai signifikansi 0,001 ($<0,05$) sehingga hipotesis kedua diterima. Akan tetapi, koefisien regresi menunjukkan nilai $-0,319$, yang berarti arah hubungan dalam model regresi bersifat negatif.

Secara statistik, hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah pengaruh kualitas infrastruktur dikendalikan dalam model regresi, peningkatan skor kedisiplinan justru diikuti oleh penurunan skor kinerja guru sebesar 0,319 satuan. Meskipun demikian, hasil ini tidak dapat diartikan bahwa kedisiplinan menurunkan kinerja guru secara nyata dalam praktik, tetapi lebih menunjukkan adanya dinamika hubungan antarvariabel dalam model regresi berganda.

Berdasarkan hasil deskriptif, variabel kedisiplinan memiliki nilai rata-rata sebesar 42,36 dengan standar deviasi 5,40, sedangkan rata-rata indikator berada pada kisaran 3,13–3,49. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat kedisiplinan guru berada pada kategori tinggi. Oleh karena itu, koefisien negatif yang muncul lebih mungkin disebabkan oleh adanya hubungan yang kuat antara variabel kedisiplinan dan kualitas infrastruktur dalam model regresi sehingga arah koefisien berubah setelah kedua variabel dianalisis secara bersama-sama.

Secara teoritis, hasil penelitian ini tetap mendukung teori Lestari (2021) yang menjelaskan bahwa kedisiplinan merupakan bentuk kepatuhan individu

terhadap seluruh peraturan organisasi yang diwujudkan melalui ketepatan waktu, tanggung jawab, kepatuhan terhadap tata tertib, konsistensi menjalankan tugas, serta perilaku kerja yang profesional. Guru yang disiplin pada dasarnya memiliki komitmen tinggi dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Selanjutnya, teori Nasution (2021) menjelaskan bahwa kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran serta mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, peningkatan kinerja tidak hanya dipengaruhi oleh kedisiplinan, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan kerja, fasilitas sekolah, motivasi, kepemimpinan kepala sekolah, serta faktor organisasi lainnya.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa kinerja guru merupakan hasil interaksi berbagai faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, kedisiplinan tidak dapat berdiri sendiri dalam meningkatkan kinerja guru tanpa adanya dukungan fasilitas kerja yang memadai.

Dengan demikian, meskipun arah koefisien regresi menunjukkan nilai negatif, hasil penelitian tetap menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan kedisiplinan terhadap kinerja guru bersifat kompleks ketika dianalisis secara simultan bersama kualitas infrastruktur sekolah.

4.5.3 Pengaruh Kualitas Infrastruktur Sekolah dan Kedisiplinan Guru terhadap Kinerja Guru

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur sekolah dan kedisiplinan guru secara simultan berpengaruh signifikan

terhadap kinerja guru. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 231,931 dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) sehingga hipotesis ketiga diterima.

Besarnya nilai R sebesar 0,930 menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas infrastruktur sekolah dan kedisiplinan guru terhadap kinerja guru berada pada kategori sangat kuat. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,866 menunjukkan bahwa 86,6% variasi kinerja guru dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan 13,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, budaya organisasi, kompetensi guru, maupun lingkungan kerja nonfisik.

Nilai koefisien determinasi yang tinggi menunjukkan bahwa model penelitian memiliki daya jelas yang sangat baik dalam menerangkan perubahan kinerja guru di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil. Hal ini berarti kualitas infrastruktur sekolah dan kedisiplinan guru merupakan faktor dominan yang memengaruhi kinerja guru.

Hasil penelitian ini memperkuat teori Hakim dan Sari (2021) serta Yuliani dan Hartono (2020) yang menyatakan bahwa infrastruktur sekolah merupakan sumber daya strategis dalam mendukung efektivitas organisasi pendidikan. Di sisi lain, teori Lestari (2021) menjelaskan bahwa kedisiplinan merupakan perilaku kerja yang mendukung tercapainya tujuan organisasi. Selanjutnya, teori Nasution (2021) dan Rahayu (2022) menegaskan bahwa kinerja guru merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor organisasi dan individu. Oleh karena itu, tersedianya infrastruktur yang berkualitas serta penerapan disiplin kerja secara konsisten akan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif sehingga mampu meningkatkan kualitas kinerja guru secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini telah menjawab seluruh rumusan masalah penelitian. Kualitas infrastruktur sekolah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru, kedisiplinan guru terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru meskipun dengan arah koefisien negatif dalam model regresi, dan kedua variabel secara simultan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan kinerja guru di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil. Dengan demikian, upaya peningkatan mutu pendidikan di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil perlu diarahkan pada penguatan kualitas infrastruktur sekolah disertai pengembangan budaya disiplin yang produktif agar kinerja guru dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini pertama-tama dapat dilihat dari karakteristik sampel yang digunakan, yaitu sebanyak 75 responden yang berasal dari satu gugus sekolah di Kecamatan Bangil. Meskipun jumlah tersebut secara statistik sudah memenuhi syarat analisis kuantitatif, cakupan sampel yang relatif terbatas ini berpotensi membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Data yang diperoleh merepresentasikan kondisi spesifik pada lokasi penelitian, sehingga pola hubungan antara ketersediaan infrastruktur, kedisiplinan, dan kinerja guru kemungkinan memiliki karakteristik yang berbeda jika diterapkan pada wilayah atau jenjang pendidikan lain. Dengan demikian, temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual daripada generalisasi universal.

Selanjutnya, keterbatasan juga terlihat dari kecenderungan data statistik deskriptif yang menunjukkan nilai rata-rata relatif tinggi dan berada pada rentang

kategori “cukup setuju” hingga “setuju”. Pola ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban yang cenderung homogen dan positif terhadap seluruh item pernyataan. Sebagaimana terlihat pada hasil uji reliabilitas di halaman 30-31, nilai *Cronbach's Alpha* yang sangat tinggi (di atas 0,90) menunjukkan konsistensi internal yang kuat, namun di sisi lain juga mengisyaratkan adanya kemungkinan keterbatasan variasi jawaban. Kondisi ini dapat mengurangi sensitivitas instrumen dalam menangkap perbedaan persepsi yang lebih tajam antar responden, sehingga variasi data menjadi kurang eksploratif.

Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan distribusi data yang relatif normal dan stabil. Berdasarkan hasil uji normalitas pada halaman 32-33, nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dengan mean residual yang mendekati nol dan standar deviasi yang moderat. Meskipun hal ini menunjukkan kualitas data yang baik untuk analisis parametrik, pola distribusi yang terlalu “rapi” ini juga dapat mengindikasikan bahwa data kurang menangkap fenomena ekstrem atau variasi perilaku yang lebih beragam. Artinya, kemungkinan adanya kondisi-kondisi unik atau outlier di lapangan tidak sepenuhnya terakomodasi dalam hasil penelitian.

Selain itu, keterbatasan juga muncul dari model penelitian yang hanya memasukkan dua variabel independen, yaitu ketersediaan infrastruktur dan kedisiplinan guru. Meskipun hasil koefisien determinasi menunjukkan kontribusi yang sangat besar, masih terdapat sebagian variasi kinerja guru yang dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Oleh karena itu, keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif agar mampu menggambarkan kondisi empiris secara lebih utuh dan mendalam.